



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12120-12131

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Partisipasi Masyarakat Dalam Program Ketahanan Pangan Di Desa Luhuto Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara

Ilham Agung Harmain<sup>1</sup>, Sainudin Latare<sup>2</sup>, Rudy Harold<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

[Ilhamagungharmain86@gmail.com](mailto:Ilhamagungharmain86@gmail.com), [zainudin.latare@ung.ac.id](mailto:zainudin.latare@ung.ac.id), [rudy\\_harold@ung.ac.id](mailto:rudy_harold@ung.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman, partisipasi, dan manfaat program ketahanan pangan bagi masyarakat Desa Luhuto, yang menjadi fokus penting pembangunan desa karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, berkelanjutan, dan berkualitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap warga, khususnya petani dan generasi muda yang aktif dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat bervariasi; sebagian warga memahami ketahanan pangan sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan produktivitas pertanian, sedangkan sebagian lain masih mengaitkannya dengan bantuan konsumtif berupa sembako. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pertanian, pemanfaatan bantuan bibit dan alat pertanian, serta pengelolaan pangan di tingkat rumah tangga. Generasi muda berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program, termasuk dalam mengelola bantuan dan mendorong partisipasi kolektif di komunitas. Program ketahanan pangan memberikan manfaat signifikan, antara lain peningkatan produktivitas pertanian, efisiensi penggunaan sarana produksi, pengetahuan teknik bercocok tanam, serta pengelolaan hasil panen yang lebih optimal. Selain itu, program ini juga mendorong kemandirian keluarga dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga ketersediaan pangan. Analisis menggunakan teori modal sosial menunjukkan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial antarwarga berperan penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan keberhasilan program, di mana interaksi yang harmonis antara warga dan pemerintah desa menjadi faktor kunci. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat, perluasan sosialisasi dan pendampingan oleh pemerintah desa, serta kajian lanjutan terkait dampak jangka panjang program dan efektivitas modal sosial di desa lain. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan desa melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat dan pemerintah desa..

**Kata kunci:** Ketahanan Pangan, Partisipasi Masyarakat, Modal Sosial

### 1. Latar Belakang.

Ketahanan pangan merupakan tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman untuk dikonsumsi bagi setiap warga untuk membantu aktivitasnya sehari-hari (1). Ketahanan pangan sangat penting untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan pangan yang cukup, berkualitas, dan terjangkau bukan hanya soal memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kesehatan (2). Namun, tantangan seperti perubahan iklim, distribusi yang tidak merata, dan fluktuasi harga masih menjadi kendala yang perlu diatasi melalui kebijakan yang tepat dan kesadaran masyarakat akan pola konsumsi yang berkelanjutan.

Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi tugas penting kementerian pertanian (3). Kementerian Pertanian memiliki peran krusial dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan. Selain meningkatkan produksi, penting juga untuk memperkuat distribusi, mencegah krisis pangan, dan mendukung petani dengan kebijakan yang berpihak pada mereka. Kolaborasi antara pemerintah, petani, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga ketahanan pangan di tengah berbagai tantangan seperti perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemenuhan terhadap kebutuhan pangan merupakan salah satu komponen dasar dalam pembangunan sumber daya manusia (4). Pangan adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mendukung kualitas hidup dan pembangunan manusia. Dengan meningkatnya

jumlah penduduk dan standar hidup, tantangan dalam penyediaan pangan juga semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pangan agar ketahanan pangan tetap terjaga dan mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. (5) juga mengatakan bahwa pemenuhan pangan atau yang di sebutnya sebagai kecukupan pangan, menentukan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan pangan suatu bangsa. Kecukupan pangan berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan suatu bangsa. Ketika masyarakat mendapatkan asupan gizi yang cukup, produktivitas dan kesejahteraan meningkat. Oleh karena itu, memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan bukan hanya soal mencukupi kebutuhan, tetapi juga investasi bagi masa depan bangsa.

Kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan manusia yang mandiri dan berkualitas tercermin dalam mutu dan keseimbangan pangan yang tersedia (6). Ketersediaan pangan yang berkualitas dan seimbang mencerminkan kesiapan masyarakat dalam membangun sumber daya manusia yang mandiri dan produktif (7). Gizi yang baik berkontribusi pada kesehatan, kecerdasan, dan daya saing individu, sehingga pemenuhan pangan yang tepat harus menjadi prioritas dalam pembangunan suatu bangsa. Apabila suatu keluarga atau masyarakat menyanggah masalah gizi, baik gizi kurang maupun lebih maka keluarga dan masyarakat itu akan kehilangan potensi sumber daya manusia berkualitas tinggi (8).

Petani memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi program ketahanan pangan, mulai dari tahap produksi, distribusi, hingga pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan. Sebagai produsen utama bahan pangan, petani bertanggung jawab dalam meningkatkan hasil panen melalui penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien, penerapan sistem pertanian berkelanjutan, serta optimalisasi lahan pertanian (9).

Petani juga berperan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber daya alam, seperti tanah dan air, yang menjadi faktor utama dalam produksi pangan. Melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik irigasi yang efisien, petani dapat membantu mengurangi risiko kerusakan ekosistem yang berdampak pada ketahanan pangan jangka panjang (10). Di sisi sosial dan ekonomi, petani berperan dalam menjaga stabilitas harga pangan di pasar dengan memastikan ketersediaan hasil panen yang cukup. Partisipasi petani dalam kelompok tani atau koperasi juga dapat meningkatkan daya tawar mereka terhadap pasar dan mendukung distribusi pangan yang lebih merata. Selain itu, melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait, petani dapat memperoleh akses terhadap pelatihan, bantuan subsidi, serta informasi terbaru mengenai perkembangan sektor pertanian (11).

Desa Luhuto, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan ketahanan pangan. Komoditas utama yang dihasilkan oleh petani desa ini antara lain padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Meskipun sektor pertanian memiliki potensi yang besar, kondisi sosial ekonomi petani di desa ini masih tergolong rendah dan terbatas. Banyak petani yang bergantung pada sistem pertanian tradisional dan masih kesulitan dalam mengakses teknologi pertanian modern, benih unggul, serta pupuk yang dapat mendongkrak hasil pertanian mereka.

Pada tahun 2021, pemerintah desa lohuto telah meluncurkan Program Ketahanan Pangan dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Desa Luhuto melalui pemberian bantuan berupa teknologi pertanian, pendampingan, dan sarana pendukung lainnya. Namun, meskipun program ini bertujuan baik, partisipasi masyarakat dalam program ini masih tergolong rendah. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman petani tentang manfaat dan tujuan dari program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya dari pemerintah untuk membantu meningkatkan ketahanan pangan, namun banyak petani yang belum merasa terlibat atau tidak memahami pentingnya program tersebut.

Masalah yang dihadapi petani di Desa Luhuto semakin kompleks dengan adanya keterbatasan akses terhadap modal yang dapat digunakan untuk membeli sarana produksi pertanian. Banyak petani yang masih mengandalkan bantuan pemerintah, namun pendampingan yang minim dan keterlambatan bantuan sering kali menjadi masalah yang menghambat keberhasilan program. Akses pasar yang terbatas dan infrastruktur pertanian yang kurang memadai juga menjadi kendala besar yang mempengaruhi distribusi hasil pertanian dan daya saing produk petani di pasar. Hal ini menyebabkan pendapatan petani tidak meningkat signifikan, meskipun program ketahanan pangan sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani di Desa Luhuto dalam pelaksanaan program ketahanan pangan dapat diringkas dalam beberapa poin utama: rendahnya pengetahuan dan kapasitas petani dalam menggunakan

teknologi pertanian modern, lemahnya kelembagaan tani dan koordinasi antar pemangku kepentingan, terbatasnya akses terhadap modal dan sarana produksi, infrastruktur pendukung pertanian yang masih kurang, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan program ketahanan pangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana program ketahanan pangan diimplementasikan di desa ini, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Program Ketahanan Pangan di Desa Luhuto, Kecamatan Biau, Kabupaten Gorontalo Utara.”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan tinjauan literatur(12). Teknik ini berfokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh. Dalam pendekatan deskriptif, penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fakta melalui penjelasan dan definisi yang akurat, tanpa melibatkan angka atau statistik (13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto, Kecamatan Biau, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 dengan pengumpulan data dari sumber primer, yaitu wawancara dan observasi terhadap warga serta pihak terkait dalam program, serta sumber sekunder berupa dokumen, artikel, dan literatur akademik. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi melalui foto, video, serta rekaman wawancara(12). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat pemahaman, bentuk partisipasi, dan manfaat program ketahanan pangan bagi masyarakat Desa Luhuto.(14).

## 3. Hasil dan Diskusi

### A. Pemahaman Masyarakat Dalam Program Ketahanan Pangan Di Desa Luhuto

Program ketahanan pangan merupakan salah satu fokus penting dalam pembangunan desa, karena menyangkut kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, berkelanjutan, dan berkualitas. Di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Luhuto, ketahanan pangan bukan hanya dipahami sebagai ketersediaan bahan makanan, tetapi juga mencakup aspek pemanfaatan sumber daya lokal, pola produksi pertanian, dan kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan mereka. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami konsep dasar ketahanan pangan serta peran mereka dalam mendukung pelaksanaannya.

Desa Luhuto yang memiliki karakteristik sebagai desa agraris dengan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, menjadi salah satu wilayah yang sangat potensial dalam penerapan program ketahanan pangan. Namun, tingkat pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program tersebut perlu ditelaah secara mendalam untuk memastikan efektivitasnya. Melalui pemahaman yang baik, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian berkelanjutan, pengelolaan pangan keluarga, hingga pemanfaatan lahan produktif desa. Dengan demikian, sub bab ini berupaya menguraikan bagaimana tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat Desa Luhuto terhadap program ketahanan pangan yang telah atau sedang dijalankan.

Untuk memahami sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap program ketahanan pangan di Desa Luhuto, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa warga yang terlibat maupun merasakan dampak dari program tersebut. Melalui wawancara ini, diperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat memaknai ketahanan pangan, kapan mereka mulai mengenal program tersebut, serta sejauh mana partisipasi mereka dalam kegiatan yang telah dijalankan oleh pemerintah desa. Salah satu informan warga ali (45) memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Awal mengenal program ketahanan pangan itu sejak tahun 2021 di Desa Luhuto, saat pemerintah desa mulai mengenalkan kegiatan untuk menjaga ketersediaan makanan warga. Program ini bukan hanya soal bantuan, tapi juga mendorong petani agar bisa meningkatkan hasil panen. Sejak dijalankan, penyuluhan mengenai cara tanam yang lebih baik dan pemilihan bibit yang sesuai semakin sering diberikan, dan itu sangat membantu*

*dalam proses bertani sehari-hari. Walaupun begitu, masih ada warga yang belum terlalu mengerti sehingga pendampingan tetap dibutuhkan supaya semua bisa terlibat dengan baik.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Wirda Ali (45), terlihat bahwa program ketahanan pangan di Desa Luhuto mulai dikenal masyarakat sejak tahun 2021, bertepatan dengan upaya pemerintah desa memperkenalkan berbagai kegiatan yang bertujuan menjaga ketersediaan pangan warganya. Informan menunjukkan bahwa masyarakat cukup memahami bahwa ketahanan pangan bukan sekadar pemberian bantuan, melainkan sebuah langkah untuk meningkatkan kemandirian desa dalam mengelola sumber pangan. Melalui penyuluhan yang diberikan pemerintah desa, petani mendapatkan pengetahuan baru terkait teknik bercocok tanam dan penggunaan bibit yang lebih berkualitas. Hal ini menjadi bukti bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan petani dalam mengelola lahan dan hasil panen mereka.

Namun, hasil wawancara ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang masih dihadapi, yaitu belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai program ketahanan pangan. Meskipun sudah ada kemajuan dalam praktik pertanian, sebagian warga masih membutuhkan pendampingan intensif agar dapat terlibat secara penuh dalam program yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya bertumpu pada penyediaan penyuluhan, tetapi juga pada strategi sosialisasi yang lebih menyeluruh. Dengan memperkuat pendampingan dan memperluas jangkauan edukasi, pemerintah desa dapat memastikan bahwa seluruh masyarakat berpartisipasi aktif sehingga tujuan utama ketahanan pangan dapat tercapai secara optimal.

Hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Luhuto menunjukkan kerja sama yang cukup kuat dan saling mendukung, di mana pemerintah desa berperan aktif sebagai penggerak melalui penyuluhan, pemberian bantuan, dan pendampingan, sementara masyarakat merespons dengan ikut serta dalam pelatihan serta memanfaatkan bantuan dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Interaksi ini memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan masyarakat secara nyata dalam program. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih ada sebagian warga yang belum memahami program secara menyeluruh dan belum terlibat aktif. Hal ini menandakan perlunya penguatan dalam aspek komunikasi dan pendampingan agar seluruh lapisan masyarakat dapat terjangkau, sehingga hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi lebih solid dan mampu mendorong keberhasilan program ketahanan pangan secara optimal dan berkelanjutan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pemahaman masyarakat tentang ketahanan pangan di Desa Luhuto, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lain. Pemahaman warga mengenai ketahanan pangan ternyata tidak seragam; ada yang mengaitkannya dengan peningkatan produksi pangan, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Informan Dince Humonggio (47) memberikan penjelasan terkait hal tersebut, yang tersaji dalam kutipan berikut:

*“Saya melihat program ketahanan pangan itu lebih dipahami sebagai bentuk bantuan yang datang dari pemerintah desa. Sebagian masyarakat masih menganggap ketahanan pangan identik dengan pemberian sembako atau kebutuhan rumah tangga lainnya yang dibagikan melalui program desa. Pemahaman seperti ini membuat mereka lebih fokus pada penerimaan bantuan dibandingkan melihat ketahanan pangan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.”*

Berdasarkan penjelasan dari informan Dince Humonggio (47), terlihat bahwa sebagian masyarakat Desa Luhuto masih memaknai ketahanan pangan sebagai program yang berfokus pada penyaluran bantuan. Pola pikir ini menunjukkan bahwa pemahaman warga belum sepenuhnya mengarah pada konsep ketahanan pangan yang menekankan kemandirian, produksi, dan keberlanjutan pangan. Ketergantungan pada bantuan berupa sembako atau kebutuhan rumah tangga membuat masyarakat cenderung menunggu adanya pembagian daripada berinisiatif mengembangkan sumber pangan sendiri. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman antara tujuan program yang sebenarnya dengan persepsi masyarakat.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa program ketahanan pangan di Desa Luhuto masih membutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih intensif agar masyarakat memahami makna ketahanan pangan secara lebih komprehensif. Pemerintah desa perlu memperluas edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya kemandirian keluarga dalam menyediakan pangan, bukan sekadar menerima bantuan. Dengan meningkatkan pemahaman

masyarakat, program ketahanan pangan dapat berjalan lebih efektif, di mana warga bukan hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga aktor aktif dalam menjaga stabilitas pangan di tingkat rumah tangga maupun desa. Ini sejalan dengan upaya pembangunan desa yang berkelanjutan dan partisipatif.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai ketahanan pangan, peneliti juga mewawancarai Mustapa Alhasni (50), seorang petani yang terlibat langsung dalam program tersebut. Perspektif seorang petani memberi gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana bantuan dan kegiatan ketahanan pangan dijalankan serta dirasakan di lapangan. Mustapa menjelaskan pengalamannya dan pemahaman yang berkembang di kalangan petani melalui kutipan berikut:

*“Kami memahami ketahanan pangan sebagai program yang menyediakan dukungan untuk membantu petani, seperti pemberian bibit serta bantuan alat pertanian, baik itu traktor maupun alat semprot. Bantuan seperti itu dianggap sangat penting karena bisa langsung dipakai untuk memperbaiki proses bertani. Hanya saja, tantangannya adalah bagaimana membuat seluruh keluarga ikut terlibat, bukan hanya mengandalkan bantuan, tetapi juga memanfaatkan pekarangan dan mengatur ketersediaan pangan sendiri di rumah.”*

Hasil wawancara dengan Mustapa Alhasni (50) menunjukkan bahwa pemahaman Masyarakat terutama kalangan petani tentang ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan dukungan yang diberikan pemerintah desa melalui bantuan sarana produksi pertanian. Para petani memaknai ketahanan pangan sebagai program yang membantu mereka meningkatkan kapasitas bertani melalui penyediaan bibit, alat pertanian, traktor, hingga alat semprot. Pola pikir ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masih dipahami dalam konteks input fisik yang mendukung proses produksi, sehingga keberhasilan program dinilai dari seberapa banyak bantuan yang diterima dan digunakan dalam kegiatan pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat telah melihat adanya manfaat nyata dari program tersebut, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi mereka.

Wawancara ini juga menyoroti tantangan penting dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Luhuto, yaitu bagaimana memperluas pemahaman masyarakat agar tidak hanya berorientasi pada bantuan. Mustapa menekankan bahwa masih diperlukan upaya untuk mendorong setiap rumah tangga agar lebih aktif berperan, misalnya dengan memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman konsumsi dan mengatur ketersediaan pangan secara mandiri di tingkat keluarga. Dengan demikian, program ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai proyek bantuan pertanian, tetapi juga sebagai gerakan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, unsur kepercayaan (*trust*) menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ketahanan pangan di Desa Luhuto. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan petani senior berperan sebagai penggerak utama dalam penerimaan informasi dan inovasi. Kepercayaan ini mempermudah proses transfer pengetahuan serta mendorong masyarakat untuk mengadopsi praktik baru seperti penggunaan bibit unggul dan teknik budidaya modern. Dalam kerangka Putnam, kondisi ini mencerminkan kuatnya *bonding social capital*, yaitu ikatan sosial yang erat dalam kelompok homogen seperti komunitas petani, yang mampu memperkuat solidaritas dan memperlancar koordinasi sosial.

Dimensi jaringan sosial (*social networks*) menunjukkan bahwa distribusi informasi belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Interaksi antara pemerintah desa, kelompok tani, dan sebagian warga memang telah menciptakan ruang berbagi pengetahuan, tetapi jaringan ini masih bersifat terbatas dan belum menjangkau seluruh komunitas. Temuan dari informan Dince Humonggio memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat masih memahami ketahanan pangan sebatas bantuan konsumtif, bukan sebagai upaya kemandirian. Dalam perspektif Robert D. Putnam, kondisi ini menunjukkan lemahnya *bridging social capital*, yaitu jaringan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial yang berbeda. Kelemahan ini menyebabkan kesenjangan pemahaman dan partisipasi, sehingga tidak semua warga memperoleh akses informasi yang sama (15).

Lemahnya jaringan yang inklusif juga berdampak pada belum optimalnya tindakan kolektif (*collective action*) di Desa Luhuto. Meskipun petani cukup aktif dalam memanfaatkan bantuan program, keterlibatan rumah tangga secara luas masih terbatas, terutama dalam pemanfaatan pekarangan dan pengelolaan pangan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial (*norms*) yang mendorong kemandirian dan partisipasi bersama belum terinternalisasi secara kuat. Menurut Robert D. Putnam, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk bertindak bersama secara sukarela. Oleh karena itu, penguatan jaringan lintas

kelompok, pemerataan akses informasi, serta pembentukan norma kolektif yang mendukung kemandirian pangan menjadi langkah strategis agar program ketahanan pangan dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

Hubungan kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah desa menjadi elemen penting dalam memperkuat pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Luhuto. Dalam perspektif Robert D. Putnam, kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai sikap, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperlancar interaksi dan kerja sama antara aktor sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menerima dan mengikuti arahan pemerintah desa karena adanya keyakinan bahwa program yang dijalankan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Kepercayaan ini terlihat dari kesediaan warga untuk mengikuti penyuluhan, memanfaatkan bantuan bibit dan alat pertanian, serta menerapkan teknik yang dianjurkan dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan tersebut belum sepenuhnya merata, terutama pada masyarakat yang kurang terlibat dalam kegiatan atau jaringan informasi desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat hubungan berbasis kepercayaan melalui komunikasi yang lebih intensif, transparansi dalam pelaksanaan program, serta pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh masyarakat dapat terlibat secara aktif dan merasakan manfaat program secara menyeluruh.

## **B. Partisipasi Masyarakat dalam Program Ketahanan Pangan**

Partisipasi masyarakat di Desa Luhuto menjadi fondasi penting dalam upaya memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan. Keterlibatan warga tidak hanya terlihat melalui kehadiran mereka dalam kegiatan yang diselenggarakan pemerintah desa, tetapi juga melalui cara mereka menerapkan praktik-praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan kondisi sosial-ekonomi desa, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran bahwa ketahanan pangan bukan sekadar program pemerintah, melainkan kebutuhan dasar untuk menjaga stabilitas hidup keluarga. Kesadaran ini tumbuh seiring pengalaman warga dalam mengelola lahan, memanfaatkan pekarangan, dan mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh perangkat desa maupun pendamping pertanian.

Partisipasi masyarakat Desa Luhuto juga tercermin dari kemauan mereka untuk menerima bantuan bibit, alat pertanian, dan teknologi sederhana yang mendukung produktivitas pangan lokal. Meskipun tingkat keaktifannya berbeda antar rumah tangga, sebagian besar warga, terutama para petani, menunjukkan respons positif terhadap program-program yang dicanangkan. Mereka mulai lebih rutin mengikuti kegiatan seperti pemanfaatan pekarangan, penanaman sayuran cepat panen, hingga praktik penyimpanan pangan keluarga. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Luhuto tidak hanya menjadi objek program, tetapi perlahan bertransformasi menjadi subjek yang berkontribusi langsung dalam menjaga ketersediaan pangan di lingkungannya.

Untuk menggambarkan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, peneliti juga mewawancarai Marwin Muda (37), seorang petani yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah desa. Keterlibatannya memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana warga, khususnya petani, melihat pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan program. Melalui pengalamannya, terlihat bahwa partisipasi tidak hanya sebatas hadir dalam kegiatan, tetapi juga kesadaran untuk mengambil bagian dalam setiap upaya peningkatan produksi pangan di Desa Luhuto, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Saya selalu hadir kalau ada pembagian bibit atau bantuan alat dari pemerintah desa. Bagi kami petani, hal-hal seperti itu bukan perkara kecil karena langsung terasa manfaatnya di lahan. Waktu dapat traktor dan alat semprot, pekerjaan jadi jauh lebih mudah dan cepat. Kalau ada bibit baru, kami bisa coba tanam dan lihat hasilnya. Jadi kalau kami tidak ikut terlibat dalam kegiatan begitu, ya kami sendiri yang rugi. Saya selalu bilang, ketahanan pangan itu bukan cuma urusan pemerintah, tapi kami petani juga harus turun tangan. Kalau kami aktif, hasil panen bisa meningkat dan kebutuhan pangan di desa bisa lebih aman. Kalau cuma menunggu tanpa mau terlibat, programnya tidak akan jalan.”*

Berdasarkan penjelasan Marwin Muda (37), terlihat bahwa partisipasi masyarakat—khususnya para petani menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan program ketahanan pangan di Desa Luhuto. Informan menunjukkan bahwa keterlibatan warga tidak hanya berupa kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga kesadaran akan pentingnya memanfaatkan bantuan yang diberikan pemerintah desa. Bantuan seperti bibit, traktor, dan alat semprot dianggap sebagai sarana yang langsung membantu meningkatkan efektivitas kerja di lahan.

Dengan memanfaatkan berbagai fasilitas tersebut, petani merasa terdorong untuk lebih giat mengolah tanah dan mencoba bibit-bibit baru yang berpotensi meningkatkan produktivitas panen. Hal ini menunjukkan bahwa program ketahanan pangan telah mampu mendorong petani untuk terlibat secara aktif dalam memperkuat kemandirian pangan desa.

Pernyataan Marwin juga mengungkapkan bagaimana partisipasi masyarakat berperan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga ketahanan pangan. Masyarakat, khususnya petani, menyadari bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah desa, tetapi juga pada kesediaan mereka untuk berkontribusi dan tidak bersikap pasif. Ketika petani aktif mengikuti kegiatan, memanfaatkan bantuan, serta menerapkan praktik pertanian yang lebih baik, maka stabilitas pangan desa menjadi lebih terjamin. Sebaliknya, jika masyarakat hanya menunggu tanpa berperan, program yang dijalankan akan sulit memberikan dampak optimal. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting yang perlu terus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program ketahanan pangan di Desa Luhuto.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Luhuto, peneliti juga mewawancarai Arif Rahman (30), seorang petani muda yang aktif mengikuti berbagai kegiatan pertanian dan program pemberdayaan desa. Sebagai bagian dari generasi muda, pandangannya memberikan gambaran penting mengenai bagaimana kelompok usia produktif turut mengambil peran dalam menjaga keberlanjutan ketahanan pangan di tingkat desa. Melalui penjelasannya, terlihat bahwa partisipasi tidak hanya diukur dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari komitmen untuk memanfaatkan bantuan secara optimal serta mendorong petani lain agar terlibat dalam upaya bersama menjaga ketersediaan pangan, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Setiap ada pelatihan, saya pasti berusaha ikut karena bagi saya partisipasi masyarakat dalam ketahanan pangan itu terlihat dari bagaimana kami memanfaatkan dengan baik setiap bantuan yang diberikan. Bibit, alat semprot, atau peralatan lainnya yang kami terima selalu saya gunakan seoptimal mungkin supaya hasilnya benar-benar mendukung usaha tani kami. Saya juga berusaha mengelola bantuan itu dengan baik agar kegiatan pertanian berjalan lancar dan tidak ada yang disia-siakan. Selain itu, saya sering mengajak teman-teman petani muda untuk ikut terlibat, karena kalau generasi muda tidak mau berpartisipasi, akan sulit menjaga keberlanjutan program ketahanan pangan ke depan.”*

Berdasarkan wawancara dengan Arif Rahman (30), terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto tidak sekadar hadir dalam kegiatan, tetapi tercermin dari bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan setiap bantuan yang diberikan pemerintah desa. Arif menekankan bahwa bibit, alat semprot, maupun peralatan lainnya yang diterima oleh petani merupakan sumber daya penting yang harus digunakan secara optimal agar benar-benar menunjang aktivitas pertanian. Sikap ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi aktif yang bersifat produktif, di mana masyarakat tidak hanya menunggu bantuan, tetapi mengolahnya sedemikian rupa agar mampu meningkatkan hasil pertanian dan memperkuat kemandirian pangan keluarga. Pendekatan seperti ini menandakan bahwa masyarakat memahami peran mereka dalam memastikan keberhasilan program, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaksana langsung di lapangan.

Penjelasan Arif juga mengungkapkan bagaimana peran generasi muda sangat penting dalam keberlanjutan program ketahanan pangan. Dengan mendorong teman-teman petani muda agar ikut terlibat, ia menunjukkan bahwa partisipasi memiliki dampak kolektif yang berpengaruh pada masa depan pertanian desa. Keterlibatan generasi muda tidak hanya membantu dalam pemanfaatan teknologi dan alat pertanian, tetapi juga membawa semangat baru dalam mengelola bantuan agar tidak disia-siakan. Hal ini menjadi indikator bahwa program ketahanan pangan dapat berjalan lebih efektif apabila melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok usia produktif yang memiliki kapasitas untuk terus mengembangkan dan menjaga keberlanjutan praktik pertanian. Melalui pandangan Arif, tampak bahwa partisipasi masyarakat di Desa Luhuto telah berkembang ke arah yang lebih konstruktif, menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab dalam menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto diwujudkan dalam praktik sehari-hari, peneliti juga mewawancarai Wandra Paputungan (27), seorang warga yang aktif terlibat dalam pengelolaan bantuan pangan dan sarana pertanian. Pandangan Wandra memberikan gambaran penting mengenai bagaimana generasi muda turut mengambil peran dalam memastikan program berjalan lancar

dan tepat sasaran. Melalui pengalamannya, terlihat bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya sekadar hadir atau menerima bantuan, tetapi juga bagaimana mereka memanfaatkan dan mengelola bantuan tersebut secara optimal untuk mendukung keberhasilan program, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Partisipasi saya dalam program ketahanan pangan diwujudkan dengan memanfaatkan semua bantuan pangan dan sarana pertanian secara baik, benar, dan tepat sasaran, sehingga program ini berjalan lancar. Saya membantu memastikan distribusi hasil panen dan bahan pangan ke keluarga yang membutuhkan, sehingga tidak ada yang terbuang dan semua dapat dimanfaatkan secara maksimal. Partisipasi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan bukan hanya soal menanam atau memproduksi, tetapi juga bagaimana bantuan dan hasil pertanian dikelola secara efisien agar manfaatnya dirasakan seluruh masyarakat. Dengan memanfaatkan bantuan secara tepat, partisipasi saya memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan program ketahanan pangan di Desa Luhuto.”*

Hasil wawancara dengan Wandra Papatung (27) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto diwujudkan melalui pengelolaan bantuan dan sarana pertanian secara optimal. Wandra menekankan pentingnya memanfaatkan setiap bantuan dengan baik, benar, dan tepat sasaran, sehingga kegiatan program berjalan lancar dan manfaatnya dapat dirasakan secara merata. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran atau penerimaan bantuan, melainkan keterlibatan aktif dalam memastikan setiap sumber daya yang diberikan dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan produksi pangan dan mendukung ketersediaan pangan di desa.

Wawancara ini juga mengungkapkan peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan keterlibatan Wandra dalam mendistribusikan hasil panen dan mengelola bantuan, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dapat memperkuat sistem ketahanan pangan secara menyeluruh. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab bersama dalam menjaga pangan desa. Dengan demikian, keberhasilan program ketahanan pangan sangat bergantung pada kualitas partisipasi masyarakat, termasuk kemampuan mereka untuk mengelola bantuan dan berkontribusi secara nyata dalam setiap tahap pelaksanaan program.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto dijalankan dalam praktik sehari-hari, peneliti juga mewawancarai Idar Pramata (29), seorang warga yang aktif membantu pengelolaan alat pertanian dan penyaluran bibit. Pandangannya memberikan gambaran nyata tentang peran generasi muda dalam mendukung kelancaran program serta memastikan setiap bantuan dapat dimanfaatkan secara optimal. Melalui pengalaman Idar, terlihat bahwa partisipasi masyarakat mencakup tidak hanya penggunaan alat dan bibit, tetapi juga peran aktif dalam menjaga kelancaran proses serta memastikan manfaat program dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Partisipasi saya di program ketahanan pangan itu biasanya dengan bantu rawat semua alat pertanian yang dipakai warga, terus pastiin bibit yang dibagi bisa sampai tepat waktu ke yang benar-benar butuh. Kalau alat dirawat dengan baik, pekerjaan di lapangan jadi lebih lancar, nggak ada yang rusak, dan bibit yang sampai tepat waktu bikin panen bisa lebih maksimal. Selain itu, saya juga bantu mengingatkan warga lain supaya pakai alat dan bibit dengan benar, biar manfaatnya terasa semua. Dengan begitu, bantuan dari pemerintah bisa dipakai secara optimal, program ketahanan pangan berjalan lancar, dan kita sebagai warga ikut pastiin semua proses berjalan tepat sasaran sehingga manfaatnya benar-benar sampai ke masyarakat.”*

Hasil wawancara dengan Idar Pramata (29) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan alat pertanian dan penyaluran bibit. Idar menekankan pentingnya merawat alat pertanian agar tetap berfungsi optimal dan memastikan bibit sampai tepat waktu ke warga yang membutuhkan. Dengan melakukan hal tersebut, proses pertanian di lapangan menjadi lebih lancar, efisien, dan hasil panen dapat meningkat. Pendekatan partisipatif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemberian bantuan dari pemerintah desa, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menggunakan, merawat, dan mengelola sumber daya tersebut secara tepat dan bertanggung jawab.

Wawancara ini menyoroti peran generasi muda dalam mendukung kelancaran program ketahanan pangan. Idar tidak hanya mengelola alat dan bibit, tetapi juga aktif mengingatkan warga lain untuk memanfaatkan bantuan dengan benar, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat mencakup aspek kolaboratif dan tanggung jawab sosial, di mana setiap individu ikut memastikan proses program berjalan lancar dan tepat sasaran. Dengan keterlibatan seperti ini, program ketahanan pangan di Desa Luhuto dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberi dampak positif bagi kesejahteraan seluruh warga.

Berdasarkan perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Luhuto menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*social networks*) sebagai pendorong utama tindakan kolektif (16). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran warga dalam pelatihan, keterlibatan dalam pemanfaatan bantuan, serta pengelolaan alat pertanian bukan sekadar aktivitas program, melainkan refleksi dari tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah desa dan aktor lokal. Dalam kerangka Putnam, kepercayaan ini berfungsi sebagai mekanisme yang menurunkan hambatan koordinasi dan meningkatkan efisiensi kerja sama, sehingga masyarakat lebih mudah menerima inovasi dan terlibat aktif dalam program ketahanan pangan.

Bentuk partisipasi yang melibatkan generasi muda seperti Arif Rahman, Wandra Papatungan, dan Idar Pramata menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Luhuto tidak hanya bersifat *bonding* (ikatan internal), tetapi mulai berkembang ke arah penguatan jaringan sosial yang lebih dinamis. Keterlibatan mereka dalam distribusi bibit, pemeliharaan alat, dan pengelolaan hasil panen mencerminkan adanya norma kolektif yang mengatur perilaku bersama. Dalam perspektif Robert D. Putnam, kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berada pada ranah kognitif (kepercayaan dan nilai), tetapi juga telah terinstitusionalisasi dalam bentuk praktik sosial yang berulang. Dengan demikian, terbentuk mekanisme koordinasi yang memungkinkan masyarakat tidak hanya bertindak untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan kolektif.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program ketahanan pangan memperlihatkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan lokal yang efektif. Partisipasi yang konsisten melahirkan norma bersama yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, seperti dalam pemanfaatan bibit secara tepat, pengelolaan alat pertanian, serta dorongan untuk saling mengajak warga lain berpartisipasi. Menurut Robert D. Putnam, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan tindakan kolektif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa kekuatan modal sosial di Desa Luhuto tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan program ketahanan pangan melalui partisipasi masyarakat yang semakin terorganisir dan inklusif.

### **C. Manfaat Program Ketahanan Pangan bagi Masyarakat**

Manfaat program ketahanan pangan bagi masyarakat Desa Luhuto menjadi salah satu aspek penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah desa. Program ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga untuk mendorong warga agar lebih mandiri dalam mengelola sumber daya pertanian yang ada. Dengan adanya program ketahanan pangan, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk belajar teknik bercocok tanam yang lebih baik, pemanfaatan bibit unggul, serta penggunaan alat pertanian yang mendukung produktivitas lahan. Selain itu, program ini juga mendorong warga untuk mengelola pangan di tingkat rumah tangga melalui penyimpanan dan pemanfaatan hasil panen secara optimal.

Di Desa Luhuto, manfaat program ketahanan pangan tidak hanya dirasakan oleh petani, tetapi juga oleh seluruh warga yang terlibat dalam rantai distribusi dan pengelolaan pangan. Dengan dukungan penyuluhan, pelatihan, serta bantuan sarana produksi, masyarakat mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari secara berkelanjutan. Program ini juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kemandirian pangan dan kerja sama antarwarga, sehingga tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Sub bab ini akan menguraikan berbagai manfaat nyata yang diperoleh masyarakat Desa Luhuto dari pelaksanaan program ketahanan pangan, baik dari sisi produksi, pemanfaatan bantuan, maupun peningkatan kesejahteraan warga secara keseluruhan.

Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat dari program ketahanan pangan di Desa Luhuto, peneliti mewawancarai Marwin Muda (37), seorang petani yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah desa. Perspektif Marwin memberikan gambaran nyata mengenai dampak program

terhadap produktivitas pertanian serta kesejahteraan masyarakat secara umum. Melalui pengalamannya, terlihat bagaimana bantuan dan pembinaan yang diberikan melalui program ketahanan pangan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh petani maupun warga lainnya, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Semenjak ada program ketahanan pangan di Desa Luhuto, program ini sangat bermanfaat bagi kami sebagai petani maupun masyarakat lainnya. Hasil panen menjadi lebih meningkat dan teratur. Bibit yang diberikan pemerintah desa berkualitas, alat semprot juga membantu mengendalikan hama. Dulu kalau hujan atau serangan hama, hasilnya bisa habis, tapi sekarang panen lebih stabil. Selain itu, saya belajar cara menyimpan hasil panen agar tidak cepat rusak, jadi bisa untuk cadangan keluarga. Program ini benar-benar membantu kami menjaga kebutuhan pangan sehari-hari dan memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh warga desa.”*

Hasil wawancara dengan Marwin Muda (37) menunjukkan bahwa program ketahanan pangan di Desa Luhuto memberikan dampak yang nyata terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya bantuan bibit berkualitas dan alat pertanian seperti alat semprot, petani dapat mengendalikan hama lebih efektif dan meningkatkan hasil panen secara konsisten. Selain itu, pembinaan yang diberikan melalui program memungkinkan petani mempelajari teknik penyimpanan hasil panen yang lebih baik, sehingga pangan yang diperoleh tidak cepat rusak dan dapat digunakan sebagai cadangan keluarga. Hal ini menandakan bahwa program ketahanan pangan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengelolaan hasil panen secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Program ini juga dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas. Stabilitas hasil panen dan cadangan pangan yang lebih terjaga membuat kebutuhan pangan keluarga menjadi lebih aman dan terjamin. Dampak ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Desa Luhuto tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah desa, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan bantuan dan pembinaan yang diberikan. Dengan demikian, program ketahanan pangan berhasil memperkuat ketersediaan pangan sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan pangan di desa.

Untuk mengetahui dampak dan manfaat program ketahanan pangan bagi keluarga di Desa Luhuto, peneliti mewawancarai Dince Humonggio (47), seorang warga yang aktif mengikuti berbagai kegiatan terkait program tersebut. Perspektif Dince memberikan gambaran mengenai bagaimana program tidak hanya berdampak pada produktivitas pertanian, tetapi juga pada pengelolaan pangan di tingkat rumah tangga dan peningkatan kemandirian keluarga. Melalui pengalamannya, terlihat bahwa manfaat program dirasakan secara langsung oleh keluarga, baik dalam pengelolaan cadangan pangan maupun dalam edukasi mengenai praktik ketahanan pangan, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Manfaatnya terasa jelas, terutama bagi keluarga kami. Bantuan pangan dari program ini bisa digunakan dengan bijak dan membuat kebutuhan rumah tangga lebih aman. Saya juga belajar menyusun cadangan pangan dan mengatur pemakaian bahan makanan supaya tidak cepat habis. Bahkan anak-anak pun ikut belajar menanam tanaman sederhana di pekarangan, jadi kami makin mandiri. Program ini bukan hanya soal bantuan, tapi juga edukasi yang bermanfaat untuk keluarga.”*

Hasil wawancara dengan Dince Humonggio (47) menunjukkan bahwa program ketahanan pangan di Desa Luhuto memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi para petani, tetapi juga bagi keluarga secara keseluruhan. Bantuan pangan yang diberikan melalui program ini dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat, sehingga kebutuhan rumah tangga lebih aman dan terjamin. Selain itu, Dince menekankan bahwa program ini memberikan edukasi penting mengenai pengelolaan cadangan pangan dan pengaturan pemakaian bahan makanan, sehingga setiap keluarga dapat lebih mandiri dalam menghadapi ketidakpastian pasokan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat program tidak hanya bersifat material, tetapi juga meningkatkan kapasitas warga dalam merencanakan dan mengelola pangan keluarga.

Partisipasi anggota keluarga, termasuk anak-anak, dalam kegiatan seperti menanam tanaman sederhana di pekarangan, menunjukkan bahwa program ketahanan pangan juga berperan dalam membangun budaya kemandirian dan kesadaran kolektif akan pentingnya pangan. Program ini tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga mendorong warga untuk menerapkan praktik-praktik yang berkelanjutan dan produktif. Dengan demikian, dampak program terlihat menyeluruh, mulai dari peningkatan keamanan pangan rumah tangga

hingga penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat keluarga, sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa secara keseluruhan.

Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat Desa Luhuto dari program ketahanan pangan, peneliti juga mewawancarai Mustapa Alhasni (50), seorang petani yang telah lama terlibat dalam kegiatan pertanian desa. Perspektif Mustapa memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana program ketahanan pangan tidak hanya membantu dari sisi material, seperti penyediaan bibit dan alat pertanian, tetapi juga memberikan pengetahuan baru yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Melalui pengalamannya, terlihat bahwa manfaat program berdampak langsung pada produktivitas pertanian dan kesejahteraan ekonomi keluarga, sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut:

*“Program ketahanan pangan membuat pekerjaan kami di sawah lebih mudah dan efisien. Dulu kalau tanam harus sewa alat atau beli bibit sendiri, sekarang ada dukungan bibit dan alat pertanian. Dengan bantuan itu, kami bisa meningkatkan jumlah tanam dan hasil panen. Manfaat lainnya adalah pengetahuan baru dari penyuluhan, jadi kami bisa menanam dengan teknik lebih baik dan menjaga kualitas hasil panen. Ini sangat membantu ekonomi keluarga.”*

Hasil wawancara dengan Mustapa Alhasni (50) menunjukkan bahwa program ketahanan pangan di Desa Luhuto memberikan manfaat yang nyata bagi petani, baik dari segi sarana produksi maupun pengetahuan pertanian. Dukungan berupa bibit dan alat pertanian, seperti alat semprot dan traktor, membantu meningkatkan efisiensi kerja di sawah serta mengurangi biaya yang sebelumnya harus ditanggung sendiri oleh petani. Dengan adanya bantuan ini, petani mampu menanam lebih banyak dan memperoleh hasil panen yang lebih baik, sehingga ketahanan pangan di tingkat keluarga dan desa menjadi lebih terjamin.

Mustapa juga menekankan pentingnya penyuluhan dan edukasi yang diberikan dalam program ketahanan pangan. Pengetahuan baru mengenai teknik bercocok tanam yang lebih baik dan cara menjaga kualitas hasil panen membuat petani mampu mengelola produksi secara lebih efektif. Hal ini tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh bantuan fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya secara optimal.

Teori modal sosial dari Robert D. Putnam menegaskan bahwa keberhasilan program pembangunan ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial (*social networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong kerja sama kolektif (17). Dalam konteks Desa Luhuto, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan bantuan bibit, alat pertanian, dan pelatihan tidak hanya mencerminkan keterlibatan administratif, tetapi juga keberfungsian modal sosial sebagai mekanisme koordinasi sosial. Jaringan sosial antarwarga yang terbangun memungkinkan distribusi bantuan berjalan lebih efisien, mempercepat pertukaran informasi, serta mempermudah koordinasi dalam kegiatan pertanian. Dalam perspektif Putnam, kondisi ini menunjukkan adanya *bonding social capital* yang kuat, di mana kedekatan sosial antarwarga menjadi fondasi bagi terbentuknya solidaritas dan efektivitas pelaksanaan program.

Dimensi kepercayaan dan norma sosial memperkuat kualitas interaksi dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Marwin Muda dan Dince Humonggio menunjukkan bahwa warga tidak hanya menerima bantuan secara pasif, tetapi juga saling mendukung dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya, termasuk dalam penyimpanan hasil panen dan edukasi keluarga. Dalam kerangka Robert D. Putnam, kepercayaan berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan penyebaran informasi dan praktik pertanian berlangsung lebih cepat dan minim hambatan. Norma sosial yang berkembang, seperti saling membantu dan berbagi pengetahuan, memperlihatkan bahwa modal sosial di Desa Luhuto telah melampaui aspek kognitif dan mulai terinternalisasi dalam perilaku kolektif sehari-hari. Hal ini memperkuat partisipasi masyarakat karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap keberhasilan program.

Temuan penelitian menegaskan bahwa jaringan sosial yang kuat berkontribusi pada terbentuknya kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketahanan pangan. Wawancara dengan Mustapa Alhasni menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih bijak dan berkelanjutan. Dalam perspektif Robert D. Putnam, kondisi ini mencerminkan munculnya *collective action* yang efektif, di mana masyarakat mampu bertindak

bersama secara sukarela demi kepentingan bersama. Dengan demikian, modal sosial di Desa Luhuto tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama yang memperkuat keberlanjutan program ketahanan pangan melalui sinergi antara kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Luhuto memahami program ketahanan pangan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola pangan, meskipun sebagian masih memandangnya sebagai bentuk bantuan, sehingga penyuluhan dan pendampingan dari pemerintah desa tetap sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif seluruh warga. Partisipasi masyarakat terlihat melalui kehadiran dalam berbagai kegiatan, pemanfaatan bantuan bibit dan alat pertanian, serta pengelolaan hasil panen secara optimal, yang menunjukkan bahwa warga tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaksana aktif program. Selain itu, program ketahanan pangan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan keluarga, di mana keberhasilan program ini didukung oleh modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan antarwarga, yang secara kolektif memperkuat kolaborasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

#### Referensi

1. Ahimsa. HS. Patron & Klien di Sulawesi selatan. *J(Yogyakarta : Kepel Pres)*. 2023;4. Sutrisno AD. Kebijakan sistem ketahanan pangan daerah. 2022;13:28–42.
2. Setiawan R, Rusli Z, Mayarni M. Implementasi Program Ketahanan Pangan. *FOKUS Publ Ilm untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Univ Kapuas Sintang*. 2023;21(1).
3. Dr. Mohamad Ikbah Bahua, SP MS. MEMULIAKAN ILMU UNTUK MENCERDASKAN ANAK BANGSA”. *Sustain*. 2019;11(1):1–14.
4. Suyastiri. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Di Propinsi Sulawesi Utara. *J Pembang Ekon Dan Keuang Drh*. 2008;22(3):132.
5. Prasetyarini. EFEKTIVITAS PROGRAM PENYELENGGARAAN CADANGAN PANGAN PEMERINTAH ( CPP ) PADA DINAS KETAHANAN PANGAN. 2014;941–50.
6. Pawestri S, Anam S, , Mika Sandralina M, Wahyudi5. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kertasari, Kepulauan Sumbawa Besar melalui Pengembangan Produk Pangan Berbasis Rumput Laut. *J Pengabd Masy Pemberdayaan, Inov dan Perubahan [Internet]*. 2024;4(6):417–23. Available from:<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1014%0Ahttps://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/download/1014/981>
7. Dahtiar A, Hapsah NA. Revitalisasi Dan Pengoptimalan Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggali Potensi Hasil Pertanian Dan Umkm Di Desa Ibun. *J Pengabd Kpd Masy*. 2024;2(2):9.
8. Trigutomo. Peningkatan Pemahaman Mengenai Program Ketahanan Pangan. *Ikra-Ith Abdimas*. 2017;5(3):122–32.
9. Sinaga dan Rudiyanto. Ketahanan pangan dalam beberapa penelitian dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial. 2012;2507(February):1–9.
10. SHELEMO AA. PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT. *Nucl Phys*. 2023;13(1):104–16.
11. Fadli MR. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Print Indones* hal57. 2008;21(1):33–54.
12. Hanyfah S. Manusi Sebagai MakhluK Sosial. *J Sos*. 2022;6(1):339–44.
13. Sinaga D. Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif). 2023. 14 p.
14. Putri ZE. PEMANFAATAN JARINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHA OLEH PELAKU UMKM (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM pada Sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh). *JSSH (Jurnal Sains Sos dan Humaniora)*. 2018;2(1):1.
15. Prayitno G, Maulida RF B, Nugraha AT. Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Reg J Pembang Wil dan Perenc Partisipatif*. 2019;14(2):229.
16. Widayatsari A. Modal Sosial dan Kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015;1–277.